



### **A. Pembiayaan Lasisma**

Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu bank kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga.<sup>11</sup> Dapat juga didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

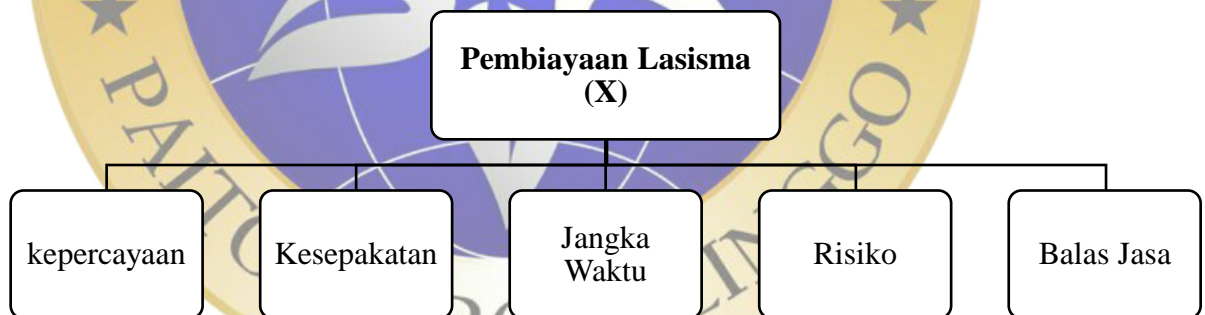
---

<sup>11</sup> Dedi Riswandi, "Pembiayaan Qardul Hasan Di Bank Syariah Mandiri Kota Mataram," *Jurnal Hukum Islam, Istinbath* 14, no. 2 (2015): 251.

Sedangkan pembiayaan lasisma sendiri merupakan pembiayaan yang diberikan secara jamaah menggunakan akad al-Qardhul Hasan dengan jasa seikhlasnya, yang diberikan kepada kelompok dengan anggota minimal 5 orang maksimal 20 orang dengan dana yang diberikan dalam satu kelompok sebesar Rp. 2.000.000 untuk periode pengambilan pertama, Rp. 2.500.000 – 4.000.000 untuk periode pengambilan kedua, dan dapat bertambah seterusnya sesuai periode, dengan jangka waktu pinjaman maksimal 10 bulan. Jasa seikhlasnya tersebut merupakan sebuah pelayanan jasa yang ditawarkan oleh BMT kepada para mitra, dimana hanya membayar seikhlas mereka untuk jasa yang telah diberikan.<sup>12</sup> Pihak pengelola bagian lasisma hanya menyampaikan ke pihak mitra lasisma bahwa jasa yang diberikan dari kelompok yang lain sekian, begitu seterusnya.

a. Unsur-Unsur Pembiayaan

Pembiayaan dipengaruhi oleh beberapa unsur-unsur didalamnya meliputi: (kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, risiko, dan balas jasa).



**Skema 1**  
**Elemen Bauran Pembiayaan**

1) Kepercayaan

<sup>12</sup> Uswatun Hasanah and Dzikrulloh, "Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Daya Tarik Produk Pembiayaan Lasisma (Layanan Berbasis Jamaah) Di Bmt Nu Cabang Ganding Kabupaten Sumenep," Jurnal Fakultas Keislaman 2, no. 2 (2021): 186.

BMT memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pembiayaan bahwa mitra akan memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana BMT dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. BMT memberikan pembiayaan kepada mitra usaha sama artinya dengan bank memberikan kepercayaan kepada pihak penerima pembiayaan, bahwa pihak penerima pembiayaan akan dapat memenuhi kewajibannya.

2) Kesepakatan

Merupakan suatu kesepakatan yang telah dilakukan dan disepakati antara pihak BMT dan nasabah atau mitra usaha. Dalam hal ini dalam hal syariahnya sering disebut dengan akad, sedangkan akad yang sering digunakan dalam pembiayaan lasisma di BMT Cabang puger, ialah akad Al-Qardhul hasan.

3) Jangka Waktu

Merupakan periode waktu yang diperlukan oleh nasabah untuk membayarkan kembali pembiayaan yang telah diberikan oleh pihak BMT. Jangka waktu bervariasi yakni Mencakup masa pengembalian pembiayaan yang telah disepakati, jangka pendek, menengah, dan panjang.

4) Risiko

Risiko faktor kerugian dapat disebabkan karena dua faktor, yaitu risiko kerugian yang disebabkan karena nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu, hal ini yang banyak dijumpai oleh pengelola BMT dari faktor kesengajaan dan risiko kerugian tidak sengaja, yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

5) Balas Jasa

Sebagai balas jasa atas dana yang disalurkan oleh lembaga syariah, maka nasabah membayar dengan jumlah tertentu sesuai dengan akad yang telah disepakati antara BMT dan nasabah.

b. Jenis pembiayaan atau yang berlaku di Bank Syariah maupun konvensional dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Pembiayaan dilihat dari tujuannya, terdiri dari:

a) Pembiayaan Produktif

Yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produktif dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.

b) Pembiayaan Konsumtif

Yaitu pembiayaan yang diberikan oleh BMT untuk tujuan memenuhi kebutuhan individual meliputi kebutuhan baik barang maupun jasa yang tidak dipergunakan untuk tujuan usaha, hanya dinikmati oleh pemohon

c) Pembiayaan Perdagangan

Yaitu pembiayaan yang diberikan oleh BMT untuk pembelian barang sebagai persediaan yang akan dijual kembali.

2) Pembiayaan yang dilihat dari jangka waktunya, terdiri dari:

a) Pembiayaan jangka pendek (short term financing) merupakan hutang jangka waktu 1 tahun atau kurang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan musiman dan aktiva lancar. Merupakan hutang dengan jangka waktu 1 tahun atau kurang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan musiman dan aktiva lancar.<sup>13</sup>

b) Pinjaman jangka menengah adalah pinjaman dengan masa jatuh tempo lebih dari satu tahun tetapi kurang dari lima tahun. Pembiayaan jangka menengah akhir-akhir ini telah berkembang dengan cepat. Ragam dan sumber

---

<sup>13</sup> anzani naryatul Uyuni et al., “Sumber Pembiayaan Jangka Pendek Dan Model Pengelolaan Kas Perusahaan,” no. June (2021).

pembiayaannya juga bertambah seperti dengan munculnya pinjaman bersyarat ( term loan), Equipment loan, pembiayaan leasing.<sup>14</sup>

- c) Pinjaman jangka panjang adalah pembiayaan berjangka waktu lebih dari sepuluh tahun.<sup>15</sup>
  - d) Demand Loan atau Call Loan adalah suatu bentuk pembiayaan yang setiap waktu dapat diminta kembali.
- 3) Pembiayaan yang dilihat dari penggunaannya, terdiri dari:
- a) Pembiayaan investasi adalah pembiayaan yang biasanya digunakan untuk perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik atau untuk keperluan rehabilitasi.
  - b) Pembiayaan modal kerja adalah pembiayaan yang biasanya digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.
  - c) Pembiayaan Multiguna, yaitu pembiayaan jangka pendek dan menengah bagi perorangan untuk memenuhi suatu kebutuhan.
- 4) Pembiayaan di BMT NU terbagi atas beberapa jenis berdasarkan akadnya, ialah sebagai berikut:
- a) Pembiayaan bagi hasil: Musyarakah dan Mudharabah
  - b) Pembiayaan jual beli: murabahah, salam, dan istisna
  - c) Pembiayaan sewa menyewa: Ijarah dan ijarah muntahiya bitamlik
  - d) Pembiayaan suka rela: pembiayaan lasisma (layanan berbasis jama'ah).

#### c. Analisis Pembiayaan

Pemberian pembiayaan lasisma yang diberikan BMT kepada nasabah hanyalah merupakan sikap tolong-menolong, yang mana tidak ada sistem bagi hasil didalamnya

---

<sup>14</sup> Lifa Charisa Alfalia, "Sumber Dana Jangka Pendek, Menengah, Dan Panjang," 2019, <https://www.academia.edu/39889533/>.

<sup>15</sup> Alfalia.

hanya menggunakan jasa seikhlasnya, produk syariah yakni pembiayaan lasisma ini pastinya juga tidak ingin ada permasalahan yang menghambat berjalannya usaha BMT NU seperti melindungi kredit yang macet akibat suatu musibah. Akan tetapi, apabila suatu pembiayaan diberikan telah dilakukan penelitian secara mendalam sehingga nasabah sudah dikatakan layak untuk memperoleh pembiayaan, penelitian bertujuan menghindari penunggakan angsuran yang terjadi, oleh karena itu, dalam pemberian pembiayaannya BMT harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit yang benar.

Artinya, sebelum suatu fasilitas pembiayaan diberikan maka BMT harus merasa yakin terlebih dahulu bahwa pembiayaan yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian pembiayaan sebelum pembiayaan tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai prinsip untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya.

Prinsip-prinsip pemberian pembiayaan dengan analisis dengan 5C, yaitu:

a) Character

adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah memberikan keyakinan kepada BMT bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Keyakinan ini dapat tercermin dari latar belakang nasabah, baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, hobi, keadaan keluarga, dan kehidupan sosialnya.

b) Capacity (Capability)

Untuk melihat kemampuan nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuan mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan pembiayaan

yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang, semakin besar kemampuannya untuk membayar pembiayaan.

c) Capital

Adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh BMT.

d) Collateral

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin. Fungsi jaminan adalah sebagai pelindung BMT dari risiko kerugian.

e) Condition

Dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil, sebaiknya pemberian pembiayaan untuk sektor tertentu jangan diberikan terlebih dahulu dan kalaupn jika diberikan sebaiknya juga dengan melihat prospek usaha tersebut dimasa yang akan datang.

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik.<sup>16</sup>

d. Tujuan dan Fungsi Pembiayaan

- 1) Mencari keuntungan (Profitability) yaitu dengan tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan yang disalurkan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola nasabah.
- 2) Safety atau keamanan yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan profitability dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

---

<sup>16</sup> Lasimun and Maryam Jamilah, "Implementasi Pembiayaan Mudharabah Muqayyadah Dan Pembiayaan Mudharabah Mutlaqoh Pada Bmt Ta'awun Cipulir" 1, no. 1 (2013): 78–93.

- 3) Membantu usaha nasabah, yaitu membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi ataupun dalam bentuk pembiayaan.
- 4) Membantu pemerintah, yaitu semakin banyak pembiayaan yang disalurkan BMT maka semakin banyak peningkatan pembangunan diberbagai sektor.

## B. Profitabilitas

Dalam KBBI, Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan kemungkinan untuk mendatangkan keuntungan (memperoleh laba). Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian profitabilitas, antara lain, menurut zuraidah & Ghozali Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh lembaga. Maksud dari hasil akhir disini merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan dimana rasio profitabilitas ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang efisien.<sup>17</sup> Profitabilitas adalah ukuran spesifik dari performance sebuah bank, dimana ia merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan meminimalisir risiko yang ada.<sup>18</sup>

Peningkatan profitabilitas suatu lembaga tergantung dalam segi kinerja lembaga. Sebagaimana semakin berkembangnya kehidupan masyarakat serta transaksi perekonomian suatu negara, maka akan membutuhkan pula peningkatan peran dalam sektor suatu lembaga perbankan syariah melalui pengembangan produk-produk jasanya dengan cara memanfaatkan sumber daya berupa usaha simpan pinjam, menghimpun dan mengelola dana masyarakat dan memberikan pembiayaan bagi pengusaha kecil.

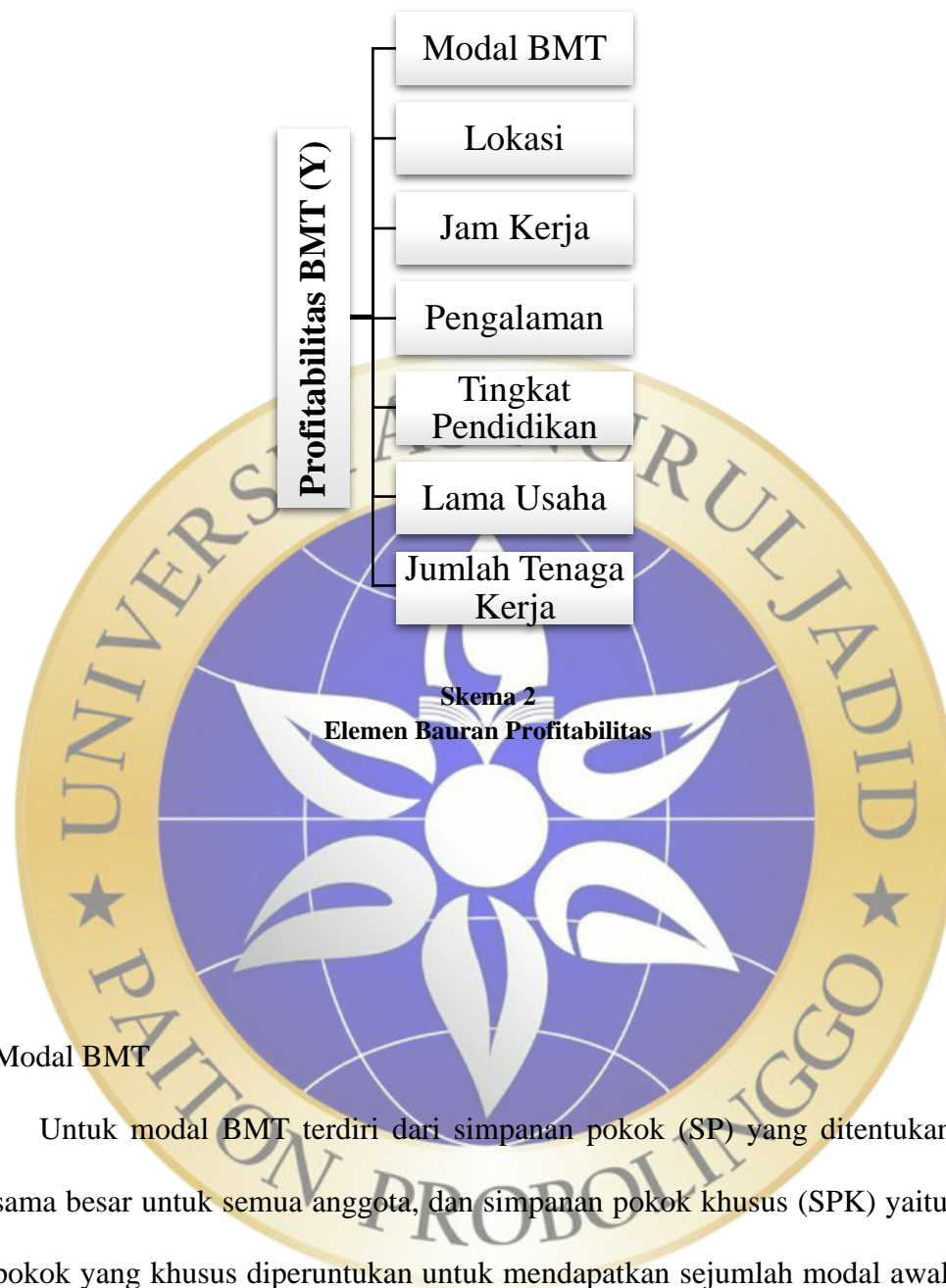
---

<sup>17</sup> Moh. Saiful Syuib and Lailatus Sa'adah, "Risk Management Dalam Meningkatkan Profitabilitas Di BMT Tanjung," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 7, no. 1 (2022): 128.

<sup>18</sup> Lyla Rahma Adyani and Djoko Sampurno, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA)," *Jurnal Agribisnis* 11, no. 6 (2017): 4.



Berikut indikator-indikator yang mempengaruhi profitabilitas BMT:



#### 1. Modal BMT

Untuk modal BMT terdiri dari simpanan pokok (SP) yang ditentukan besarnya sama besar untuk semua anggota, dan simpanan pokok khusus (SPK) yaitu simpanan pokok yang khusus diperuntukan untuk mendapatkan sejumlah modal awal, sehingga memungkinkan BMT melakukan persiapan-persiapan pendirian dan memulai operasinya. Jumlahnya dapat berbeda antar anggota pendiri.

#### 2. Lokasi

Menurut Lupiyoadi mendefinisikan lokasi adalah tempat dimana perusahaan harus bermarkas melakukan operasi. Pemilihan lokasi mempunyai fungsi yang strategis karena dapat ikut menentukan tercapainya tujuan badan usaha, lokasi dimulai dengan

memilih komunitas, keputusan ini sangat bergantung pada potensi pertumbuhan ekonomis dan stabilitas, persaingan, iklim politik, dan sebagainya.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini lokasi BMT cabang puger tergolong strategis, karena terletak didekat pasar yang sangat cocok menjangkau kegiatan ekonomi terutama untuk mitra BMT sendiri.

### 3. Jam Kerja

Menurut firdausa faktor penting dalam mengelola suatu usaha adalah menentukan jam kerja. Jam kerja adalah banyaknya waktu kerja dalam sehari. Dapat juga diartikan waktu untuk melakukan pekerjaan.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini jam kerja pengelola BMT cabang puger disesuaikan dengan jam aktivitas produktif yakni hari selasa – hari sabtu masuk jam 07:30 – 16:00 WIB kecuali hari senin masuk awal jam 07:00 – 16:00 WIB karena diadakan pembacaan rawatibul haddat bersama dipagi harinya.

### 4. Pengalaman

Raranupandojo berpendapat bahwa pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik atau pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu. Seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah.

### 5. Tingkat Pendidikan

Teori dari robbins dan timothy yang menyatakan bahwa jika karyawan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya maka kinerja

---

<sup>19</sup> Rizqa Ramadhani and Ari Setiawan, "Pengaruh Lokasi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Nasabah Untuk Menabung Di BMT Sumber Mulia Tuntang," *Muqtasid* 3, no. 2 (2012): 285.

<sup>20</sup> Alfian Arif Adhiatma, "Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kayu Glondong Di Kelurahan Karang Kebagusan Kabupaten Jepara," n.d., 1–10.

karyawan akan semakin tinggi.<sup>21</sup> Tetapi realitas riwayat pendidikan pengelola di BMT NU Cabang puger kebanyakan hanya lulusan SLTA/ sederajat yang berjumlah 7 orang, dan lulusan S1 berjumlah 3 orang, menurut inayatul maula A.md.TP salah satu pengelola bagian lasisma di BMT Cabang puger mengatakan bahwa pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang bisa mempunyai kinerja yang baik, kembali ke diri masing-masing, bagaimana karakter orang tersebut menyikapi keadaan disekitarnya.

#### 6. Lama Usaha

Menurut firdausa, faktor penting dalam menjalani usaha adalah lama usaha. lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani BMT dalam menjalankan usahanya. Usia BMT Cabang Puger dari sejak berdirinya 19 Desember 2016 sampai sekarang, sudah memasuki 8 tahun berjalan, yang tentunya sudah banyak mengalami naik turun dan evaluasi dalam usahanya.

#### 7. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya pekerja/karyawan rata-rata per hari kerja baik pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar. Jumlah pengelola di BMT cabang puger terdiri dari 10 pengelola, Tenaga kerja merupakan faktor pendapatan yang sangat penting dan diperhatikan dalam proses produksi dan dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari ketersediaannya tapi kualitas dan macam-macamnya.

### **C. Korelasi Pembiayaan Lasisma terhadap Profitabilitas BMT NU Cabang Puger**

Pembiayaan lasisma ialah pembiayaan dengan layanan berbasis jama'ah (kelompok) menggunakan akad Al-Qardhul Hasan dengan jasa seikhlasnya tanpa agunan, serta adanya tanggung renteng. Tanggung renteng ialah jika salah satu anggota dari kelompok tersebut tidak bisa membayar angsuran, maka anggota yang lain dari kelompok tersebut yang akan

---

<sup>21</sup> Ketut Edy Wirawan, I Wayan Bagia, and Gede Putu Jana Susila, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan," E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen 4, no. 1 (2016): 1-9.

iuran untuk menutupinya. Adapun indikator yang dapat memengaruhi pembiayaan lasisma yaitu, kepercayaan, kesepakatan, jangka waktu, risiko, dan balas jasa.

Menurut selvi kartika pratiwi, sugianto profitabilitas dapat menjadi alat untuk melihat laba yang dihasilkan oleh lembaga perbankan sebagai hasil dari operasi lembaga dalam suatu periode. Pada dasarnya profit yang dihasilkan oleh BMT melalui salah satunya berasal dari pembiayaan dan produk-produk BMT. Dimana untuk menghasilkan profit harus cakap dalam hal SDA maupun SDM. Adapun indikator-indikator yang mempengaruhi profit ialah Modal BMT, lokasi, jam kerja, pengalaman, tingkat pendidikan, lama usaha, dan jumlah tenaga kerja.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa arah hubungan yang timbul antara pembiayaan terhadap profitabilitas ialah positif dan jika semakin tinggi rasio, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang didapat, maka efisien modal tersebut semakin baik manajemen dalam mengelola sebuah Instansi. Dalam lingkup permasalahan profit banyak beredar pembiayaan bermasalah yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti diketahui bersama pembiayaan lasisma merupakan pembiayaan yang menerapkan akad Al-Qardhul Hasan, yang mana dengan jasa seikhlasnya, hal ini masih menjadi permasalahan karena belum ada ketentuan bagi hasil yang pasti untuk kurang bertambahnya profit BMT, ditambah dengan munculnya pembiayaan bermasalah seperti i'tikad kurang baik dari nasabah, bencana alam, penyakit, dan masalah ekonomi, bagi BMT hal ini juga akan mempengaruhi nilai tambah profit setiap periode tertentu.